

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melaksanakan kerja profesi di Sekolah Alam Bintaro Jalan raya pondok Aren No. 88 Bintaro Sektor 9 Tangerang selatan. Praktikan ditempatkan pada Divisi Salam Inklusi, pada tahap awal praktikan diberikan pembekalan dan kiat-kiat agar dapat bekerja dengan baik, karena bekerja sebagai fasilitator inklusi harus memiliki kesabaran dan perhatian yang tulus. Mendampingi anak berkebutuhan khusus terkadang harus bisa menghadapi mood yang terkadang mudah mengalami perubahan sehingga persiapan menghadapi semua ini benar-benar harus diperhatikan. Terkadang siswa berkebutuhan khusus marah-marah yang tak terkendali, melukai diri sendiri bahkan melukai orang lain. Adapun bidang kerjanya meliputi:

1. Pendidikan
 - Pendampingan pembelajaran di dalam kelas
 - Pendampingan pembelajaran di luar kelas (outing)
2. Terapi
 - Terapi Strategi belajar
 - Terapi wicara
 - Terapi Perilaku (Behaviour Therapy)
 - Terapi Motorik kasar dan Motorik Halus
3. Program IEP
 - Pembuatan program IEP dan evaluasi IEP

3.2 Pelaksanaan kerja

Pelaksanaan Kerja Profesi yang diikuti oleh praktikan di Sekolah Alam Bintaro sebagai fasilitator inklusi dengan total durasi kerja selama 150 jam kerja, dimulai pada tanggal 15 Februari 2024 hingga 19 maret 2024. Praktikan mengikuti jam kerja yang tetap, mulai dari masuk pukul 07.00 hingga pulang pukul 14.30 selama Senin sampai dengan Jum;at, ruang lingkup pekerjaan yang diberikan kepada Sekolah Alam Bintaro yaitu sebagai fasilitator inklusi yang bertugas mendampingi siswa di bidang :

3.2.1 Pendidikan

1. Pendampingan pembelajaran di dalam kelas

Praktikan mendapat arahan bagaimana cara pendampingan anak berkebutuhan khusus saat di kelas karena saat pembelajaran di kelas akan bercampur dengan siswa lain yang dengan kondisi normal mayoritas siswa berkebutuhan khusus ini sangat minim dengan sosialisasi untuk itulah peran serta fasilitator inklusi dapat menjembatani agar mendapat bonding sehingga tercipta pertemanan tanpa adanya perbedaan. Saat pemberian materi Fasilitator inklusi harus mengetahui kondisi kebutuhan anak, apakah materinya dapat dimengerti dan dikerjakan oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut, jikalau tidak maka peran fasilitator inklusi berhak membantu dan menurunkan materi agar lebih mudah



Gambar 3.1 Pembelajaran di dalam kelas

Pada gambar 3.1 tampak suasana pembelajaran di kelas, terlihat siswa berkebutuhan khusus berani tampil untuk bercerita, hal ini memerlukan dukungan dari semua pihak baik dari fasilitator inklusi maupun dari fasilitator kelas agar rasa percaya diri dari siswa tersebut akan tumbuh.

2. Pendampingan pembelajaran di luar kelas (*outdoor*)

Praktikan pada pendampingan kegiatan outdoor pada level TKB, sebagian dari siswa berkebutuhan khusus tersebut belum tuntas dalam hal kemandirian bahkan hal yang utama misal berpakaianpun dan ke toilet masih memerlukan bantuan maksimal, dilihat dari mulai

membuka pakaian, membersihkan area yang harus dibasuh dan memakai kembali pakaian tersebut.



Gambar 3.2 Pendampingan di luar kelas

Pada gambar 3.1.1 praktikan sedang mendampingi siswa berkebutuhan khusus di gunung Bunder, Jawa Barat, berbeda dengan pendampingan di kelas, Praktikan membuat perencanaan dengan cara bercerita tentang suasana api unggun, menyanyikan lagu bersama-sama dan hal lain yang membuat siswa terkesan sehingga ketika saat yang dinantikan tiba siswa berkebutuhan khusus dapat kondusif.

3.2.2 Therapy

1. *Therapy* Strategi Belajar

Terapi Strategi Belajar diperuntukkan jika siswa tersebut kesulitan dalam menerima pembelajaran, bermasalah pada atensi, konsentrasi dan fokus serta memiliki kognitif yang rendah. Untuk melaksanakan strategi belajar ini memerlukan suasana yang mendukung misalnya tidak bising dan di sekelilingnya tidak terlalu banyak object, hal ini untuk meminimalisir perhatian agar tidak mudah teralihkan untuk melihat ke arah lain

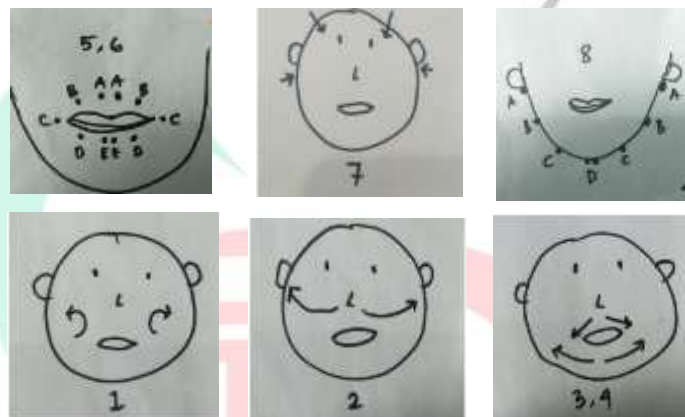


Gambar 3.3 Pelaksanaan terapi strategi Belajar

Pada gambar 3.1.2 Praktikan melakukan terapi strategi belajar, hal ini berguna untuk melatih siswa untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dengan cara yang sistematis yang tentunya sangat disukai siswa

2. Therapy Wicara

Terapi wicara diperuntukkan bagi siswa yang mengalami keterlambatan bicara atau belum dapat bicara sama sekali (*non-verbal*) biasanya terapist melakukan massage wajah secara rutin minimal 1 minggu 3 kali.



Gambar 3.4 Tahapan Massage wajah

Pada gambar 3.1.3 adalah tahapan massage wajah bagi siswa berkebutuhan khusus yang terlambat bicara (*speech delay*) adapun tahapannya sebagai berikut:

- Jempol diletakkan di kedua rahang pipi dan digerakkan masing-masing arah berlawanan
- Pada gambar 3-4 gerakan jempol dimulai di bawah hidung dan dibawah bibir digerakkan ke arah berlawanan
- Pada gambar 5-6 jempol diletakan ke arah titik yang tertera sambil dipijat ringan,
- Pada gambar 7 jempol diletakkan dikedua kening sambil dipijat ringan.
- Pada gambar 8 jempol diletakkan pada titik yang terlihat pada gambar dimulai dai bawah telinga kanan dan kiri



Gambar 3.5 Therapist melakukan massage

Pada gambar 3.1.4 Praktikan sedang melakukan massage wajah terhadap siswa kelas 2 yang terdiagnosa ADHD dan *speech delay*. Dalam melakukan pemijatan wajah ini harus dilakukan oleh therapist yang telah memiliki keahlian dalam hal massage wajah. Adapun manfaat dari pemijatan ini adalah mengurangi ketegangan dan kecemasan dan membantu relaksasi sehingga lambat laun dengan massage yang dilakukan rutin akan mampu berkomunikasi.

3. Therapy Perilaku (Behaviour Therapy)

Therapy Perilaku adalah terapi pendekatan yang didasari oleh pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi lebih adaptif. Terapi ini berfokus pada perilaku seseorang dengan lingkungan atau dengan hal lain dimanapun dia berada, terkadang hal yang diluar dugaan bisa terjadi akibat tingkah polah dari siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya, bahkan umumnya siswa yang bermasalah pada perilakunya seringkali bertingkah diluar dugaan entah yang terkait dengan gaya bicaranya, atau mengejek orang lain tanpa merasa bersalah. Terapi perilaku ini dapat mengurangi kadar emosional yang tinggi, amarah yang meledak-ledak, berteriak secara tiba-tiba dan rasa cemas yang terus menerus. Umumnya banyak diderita oleh mereka yang terdiagnosa ADHD (*Attention Deficit and Hyperactive Disorder*), GDD (*Global Developmental Delay*), Autism, OCD (*Obsesif Compulsive Disorder*), *separation Anxiety* dan gangguan perilaku lainnya.



Gambar 3.6 Praktikan melakukan terapi perilaku Pada siswa

Pada Gambar 3.6 praktikan melakukan terapi perilaku dalam istilahnya disebut (Behaviour Therapy) Pada siswa SMP sekolah Alam Bintaro yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Siswa tersebut memiliki diagnosa *Separation Anxiety Disorder* yang berarti kecemasan akan perpisahan, dimana seorang anak merasakan perasaan yang takut jika ditinggal anggota keluarganya, hal ini sebetulnya adalah suatu hal yang wajar namun jika ini terjadi terus menerus maka akan berlanjut hingga dewasa. *Separation Anxiety Disorder* dapat menjadi akar dari timbulnya *stress*. Faktor keturunan juga dapat berperan pada kondisi ini. Gejala *Separation Anxiety Disorder* dapat terjadi jika mengalami rasa kecemasan dan rasa khawatir yang terjadi berulang-ulang. Misalnya saat terjadinya bencana di lingkungan tempat tinggalnya dan berlanjut dengan kehilangan anggota keluarga akibat dari bencana tersebut

4. Therapy Motorik halus dan kasar

Motorik halus adalah jenis terapi yang melatih kekuatan tangan dan yang merupakan perkembangan gerak yang meliputi otot kecil dengan kordinasi antara mata dan tangan. Contohnya pada saat saat menggunting kertas, menulis, atau menyusun balok sesuai dengan bentuknya pegangan dan tekanan yang sesuai. Dengan melakukan terapi yang rutin maka kekuatan otot akan terbentuk sempurna,



Gambar 3.7 Terapi Motorik halus

Sumber pribadi

Motorik kasar adalah jenis terapi yang melatih kekuatan otot terutama pada gerakan kaki seperti berlari, merangkak, berenang, melompat atau pada saat berdiri dengan kaki satu, dan menaiki instalasi outbound.



Gambar 3.8 Terapi motorik kasar

Pada gambar 3.7 siswa mendapat bimbingan terapi motorik halus, dengan rutin melakukan terapi ini dapat menjadikan otot-otot tangan lebih kuat. Terapi motorik halus lainnya yaitu menggunting kertas, merobek kertas menjadi serpihan kecil dan lainnya.

Pada gambar 3.8 praktikan membantu siswa untuk menaiki instalasi outbound, hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri karena didukung oleh fasilitator inklusi dan guru kelas. Kegiatan ini dapat membantu kekuatan otot tangan dan kaki dan bisa diterapkan pada terapi motorik kasar. Selain itu latihan dengan gerakan angkat satu kaki saling bergantian juga dapat melatih kekuatan otot kaki.

3.2.3 Program IEP (*Individual Education Program*) dan evaluasi IEP.

Praktikan diwajibkan mampu membuat program IEP yang dibimbing oleh Manager salam Inklusi serta kordinator dan senior dari fasilitator inklusi, program dibuat berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari mulai program IEP tersebut dibuat hingga pengevaluasian. Apabila pada saat pembuatan program sampai saatnya di evaluasi ternyata tidak mengalami perkembangan maka program yang dibuat harus diulang kembali hingga siswa tersebut berhasil melalui program tersebut. Program terapi bisa berhasil dengan baik apabila terjalannya kerjasama yang erat dengan pihak terkait yaitu orang tua dan anggota keluarga

Gambar 3.9 Evaluasi IEP Dan IEP pada siswa berkebutuhan khusus

LAPORAN EVALUASI INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM
PERIODE JANUARI MARET
TAHUN PELAJARAN 2023/ 2024

Nama Siswa : Hajana Salsita Putrianegara
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal Lahir : Surabaya, 26 September 2016
 Usia : 7 tahun 6 bulan
 Psikoter : Dr. Suci Yenna Dewi, dr. Sp.KJ, Sebp
 A.R.(K), MARS
 Guru pendamping : Suryani
 Diagnosis : GDD (*Global Developmental Delay*)
 Kelas : TK B Abstrahman Bin Auf
 Semester : 2 (dua)

A. Penilaian Akademik dan Pra Akademik

Pelajaran : Kemampuan dan Kontak Mata

No	Aspek Penilaian	Ya	Ya	Ya	Ya
1.	Menunjukkan keterampilan mengidentifikasi gambar				
2.	Mengidentifikasi gambar, huruf, dan simbol				
3.	Mengidentifikasi simbol warna dan hurufnya secara penuh (100%)				

Keterangan : 1 = Tidak / Belum terapan; 2 = Bertahan Maksimal; 3 = Bertahan Minimal; 4 = Maksimal Terapan

Kesimpulan
 Pada kegiatan belajar ini terdapat kemajuan yang signifikan dalam hal kemampuan komunikasi verbal dan non verbal. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor yang terdapat pada tabel di atas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program yang dibuat dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pelajaran : Kegiatan Belajar (konsentrasi/atenasi/fokus)

No	Aspek Penilaian	Ya	Ya	Ya	Ya
1.	Mengidentifikasi nama-nama				
2.	Mengidentifikasi simbol				
3.	Mengidentifikasi simbol				

Keterangan : 1 = Tidak / Belum terapan; 2 = Bertahan Maksimal; 3 = Bertahan Minimal; 4 = Maksimal Terapan

Kesimpulan
 Pada kegiatan belajar ini terdapat kemajuan yang signifikan dalam hal kemampuan komunikasi verbal dan non verbal. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor yang terdapat pada tabel di atas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program yang dibuat dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada gambar 3.9 Praktikan membuat program evaluasi IEP (*Individual Education Program*) dan Program IEP, hal ini untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan program tersebut. Misalnya pada program motorik kasar dan kondisi siswa belum memenuhi target atau belum mencapai keberhasilan maka program tersebut di evaluasi dan selanjutnya dibuat program yang sama hingga mencapai keberhasilan. Program ini berisi nama siswa, jenis kelamin tanggal lahir, nama psikiater, diagnosa dan guru pendamping/ Fasilitator inklusi. Program IEP ini harus dikomunikasikan kepada orang tua murid dari siswa yang kita dampingi guna adanya kesepakatan.

3.3 Kendala Yang Dihadapi

3.3.1 Pendidikan

1. Kendala pendidikan pembelajaran di dalam kelas :
 - Terkadang siswa berkebutuhan khusus belum dapat duduk tertib
 - Suasana gaduh, hal ini menyebabkan praktikan kesulitan dalam menerangkan materi.
 - Kurang tersedia media pembelajaran yang lengkap sehingga praktikan kesulitan dalam melakukan pembelajaran di kelas
 - Siswa terkadang lupa materi yang sudah dipelajari, misalnya pada siswa berkebutuhan khusus level SD kelas 1 dengan diagnosa ADHD atau GDD, ketika kita ajarkan hal yang mudah ketika esok ditanyakan kembali hal yang sama ternyata lupa.
2. Kendala pendidikan pembelajaran di luar kelas (outdoor) :
 - Tidak semua siswa berkebutuhan khusus memiliki daya tahan tubuh yang kuat, disini menjadikan tantangan berat bagi praktikan sebagai fasilitator inklusi untuk selalu memantau kondisi siswa yang dihadapi.
 - Siswa belum terbiasa dengan suasana dan tempat yang baru.

3.3.2 Therapy

1. Therapy Strategi belajar

Kendala pada therapy strategi pembelajaran:

- Terkadang jadwal kelas bersamaan dengan kegiatan pembelajaran kelas

- Siswa sedang mengalami bad mood sehingga atensi, konsentrasi dan fokus mudah teralihkan

2. Therapy Wicara

Kendala yang dihadapi pada saat Therapy wicara :

- Keterbatasan komunikasi sehingga sulit untuk mengetahui perasaan dan apa yang ingin disampaikan yang terkait dengan kebutuhannya
- Keinginan orang tua yang bersikap terburu-buru agar siswanya bisa berbicara dengan lancar, sehingga timbul rasa tidak percaya dan cepat beralih ke terapis lain
- Hubungan siswa dan terapis kurang terjalin sehingga menghambat proses terapi

3. Therapy Perilaku (behaviour Therapy)

Kendala yang dihadapi pada saat therapy perilaku :

- Terkadang terapi yang telah kita berikan dan sudah dapat mengurangi perilaku yang kurang baik tiba-tiba muncul kembali
- Terkadang siswa kurang nyaman dengan teknik atau strategi yang diterapkan oleh terapis
- Belum konsisten dengan jadwal *therapy* yang sudah diterapkan

4. Therapy motorik halus dan Motorik Kasar:

Kendala yang dihadapi saat melakukan therapy motorik halus dan motorik kasar yaitu :

- Siswa kurang tertib saat datang ke ruang therapy sehingga sesi terapi telah berakhir
- Teknik yang diterapkan oleh terapis tidak cocok dengan siswa sehingga terapi tidak berjalan sesuai dengan semestinya

3.3.3 Program IEP

Kendala yang dihadapi saat pembuatan program IEP :

- Terkadang orang tua tidak secara terbuka dalam menceritakan kekurangan dari anaknya sehingga menghambat pembuatan program
- Program kurang dapat diterapkan dengan baik karena kendala sering terjadi tantrum (Marah-marah tak terkendali) pada siswa.

3.4 Cara mengatasi kendala

3.4.1 Pendidikan :

Cara mengatasi kendala saat pembelajaran di kelas :

- Diberikan pemahaman dan pengertian untuk bersikap tertib saat di kelas.
- Diterapkan pembiasaan diri untuk dapat duduk tenang saat mendengarkan fasilitator kelas menerangkan materi di depan kelas

Cara mengatasi kendala saat pembelajaran di luar kelas (Outdoor):

- Berkordinasi dengan orang tua siswa untuk melengkapi peralatan, baju-baju dan obat-obatan agar daya tahan tubuh tetap terjaga
- Sebelum keberangkatan untuk kegiatan luar, sebaiknya orang tua siswa memberikan pengarahan tentang manfaat berkegiatan di luar yang membuat bahagia serta berkunjung ke obyek luar sehingga pada saatnya tiba untuk berkegiatan di luar siswa akan terbiasa.

3.4.2 Therapy :

Cara mengatasi kendala saat terapi strategi belajar:

- Penerapan jadwal agar lebih tertib.
- Berkoordinasi dengan fasilitator kelas agar tidak terjadi jadwal yang bersamaan.
- Sebaiknya sebelum terapi dilakukan, harus menjaga mood siswa agar tercipta suasana terapi yang kondusif.

Cara mengatasi kendala saat terapi wicara

- Sebelum terapi di mulai diterapkan pembiasaan tanya jawab dengan bantuan gambar
- Memberi pengertian ke orang tua siswa agar bersabar dan tidak terburu-buru dalam hal keinginan anaknya untuk cepat berbicara. Artinya segala sesuatu harus berproses.

- Komunikasi harus berjalan dengan erat agar suasana terapi lebih kondusif

Cara mengatasi kendala pada terapi perilaku:

- Buat jadwal terapi secara rutin, agar perilaku yang kurang baik tidak muncul lagi.
- Buat suasana nyaman dan mengubah strategi yang penerapannya lebih cocok.
- Siswa konsisten meluangkan waktu untuk rutin melaksanakan terapi.

Cara mengatasi kendala pada motorik halus dan kasar

- Siswa lebih tertib lagi untuk datang ke ruang terapi sehingga, kegiatan terapi berjalan sesuai kesepakatan.
- Terapis merubah teknik agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa sehingga, terapi bisa berjalan lancar.

3.4.3 Program IEP

Cara mengatasi kendala pada pembuatan Program IEP

- Memperbaiki program IEP agar sesuai dengan kebutuhan siswa
- Penyusunan program IEP hendaknya fokus pada program yang dibutuhkan.
- Berkordinasi dengan orang tua agar memberikan informasi yang sebenarnya agar tidak menghambat pembuatan program dan pada akhirnya Terapi yang dijalankan akan berhasil dengan baik

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh Dari Kerja Profesi

Pembelajaran yang diperoleh dari Kerja Profesi di Sekolah Alam Bintaro pada Divisi Salam Inklusi yaitu meliputi sejumlah aspek yang telah memberikan pengalaman yang berharga mengenai pendidikan, pengetahuan, keterampilan, ketangkasan, keberanian dan pemahaman tentang pendampingan anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dan memupuk kebersamaan tanpa adanya perbedaan. Berikut adalah rincian pembelajaran yang dapat diambil oleh praktikan :

1. Sejak bergabung di Sekolah Alam Bintaro pada Divisi Salam Inklusi, praktikan telah mendapatkan pengalaman yang sangat berharga bagaimana cara mendampingi siswa berkebutuhan khusus, praktikan juga menjadi seorang yang memiliki sifat sabar dalam menghadapi situasi yang sulit serta menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama makhluk. Praktikan belajar tentang rasa cinta terhadap alam dan berkontribusi untuk kelestarian alam dan lingkungan.
2. Sebagai Fasilitator inklusi, praktikan telah mengembangkan keterampilan berinteraksi secara langsung dengan para siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal. Mengajarkan adab yang baik dalam pertemanan. Dalam proses ini, praktikan harus tanggap dan memberikan pendampingan dan melakukan terapi dengan tepat agar siswa berkebutuhan khusus menjadi kondusif dan dapat menerima pelajaran dengan tertib dan senang. Pengalaman ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan praktikan dari segi pendidikan dan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan menyelesaikan kendala lebih baik lagi sesuai dengan ruang lingkup pekerjaan praktikan.
3. Melalui program magang kerja profesi, praktikan telah meraih pengalaman berharga di dunia kerja khususnya di dunia pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pengalaman tersebut membantu praktikan membaaur dengan lingkungan kerja dan memberikan wawasan praktis tentang pelaksanaan tugas sehari-hari saat mendampingi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dengan tertib. Dengan demikian, pengalaman ini juga meningkatkan kesiapan praktikan untuk memasuki dunia kerja sesungguhnya setelah menyelesaikan pendidikan.
4. Praktikan telah memperoleh pemahaman tentang pentingnya kewajiban dalam bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, khususnya dalam mendampingi baik di kelas maupun luar kelas dan memberikan therapy sesuai yang dibutuhkan. Praktikan menyadari betapa krusialnya dalam dunia pendidikan inklusi yang didalamnya menyertai pribadi berkebutuhan khusus, disini praktikan dituntut untuk memiliki rasa sabar dan jiwa pendidik yang kuat.

5. Praktikan telah memiliki kesempatan untuk menerapkan ilmu akademis secara langsung. Interaksi pada semua siswa baik yang berkebutuhan khusus dan normal juga para praktisi pendidikan serta berpartisipasi dalam semua praktikan telah memperoleh pengalaman berharga dalam menerapkan konsep pendidikan yang hakiki dalam situasi kerja sehari-hari. Selain itu, kemampuan berkomunikasi, kemampuan dalam menerapi siswa juga terasah, yang merupakan keterampilan penting dalam bidang pendidikan. Semua ini akan sangat bermanfaat dalam bidang pendidikan inklusi dan akan sangat bermanfaat dalam karir di masa depan.
6. Keseruan dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus serta perilaku yang terkadang menimbulkan amarah tak terkendali menjadi suatu tantangan yang tak terlupakan, tetapi melalui Kerja Profesi praktikan berhasil mengembangkan keterampilan di bidang pendidikan dan memiliki kesabaran. Praktikan menjadi terampil dalam hal penguasaan diagnosa siswa berkebutuhan khusus, piawai dalam hal pendampingan mendampingi siswa berkebutuhan khusus baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terlatih dalam kegiatan outbound, terlatih menjadi pendaki gunung sejati serta mencintai kegiatan yang melestarikan alam
7. Tekanan kerja dan hambatan dalam pendampingan siswa menjadi bagian dan pengalaman indah yang tak terlupakan Praktikan memperoleh keterampilan banyak hal dan yang terpatri di hati praktikan adalah rasa iba dan haru saat mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Praktikan merasa bahagia dan bangga ketika siswa yang didampingi dapat menjadi pribadi yang baik, peningkatan pada kognitifnya serta orang tua siswa yang bahagia karena anaknya dapat berubah menjadi lebih pintar.
8. Selain dari segi teknis, Kerja Profesi memberikan pemahaman praktis tentang dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus. Praktikan menjadi lebih tahu tentang bagaimana cara mendampingi siswa berkebutuhan khusus dengan benar serta tahu bagaimana menghadapi kendala serta mengetahui berbagai macam terapi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.